

PARTISIPASI PENDUDUK DALAM KONSERVASI DI SEGARA ANAKAN

Dede Sugandi

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: sugandi_dede@yahoo.com

Abstrak. Kawasan Sagara Anakan yang merupakan pertemuan beberapa muara sungai menjadi penyebab terjadinya sedimentasi di kawasan itu. Dengan sedimentasi menyebabkan pendangkalan dan munculnya delta-delta baru yang berdampak permasalahan hukum dan kelembagaan dari kepemilikan delta di daerah tersebut. Studi ini mengkaji bagaimana langkah-langkah melakukan pemeliharaan dan perlindungan, Sejauhmana upaya pemeliharaan dan perlindungan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan dan faktor-faktor apa yang menimbulkan terjadinya sedimentasi di kawasan Sagara Anakan ?. Tujuan adalah Mempelajari langkah-langkah untuk melakukan pemeliharaan dan perlindungan, Menganalisis upaya pemeliharaan dan perlindungan dan menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya sedimentasi di kawasan Sagara Anakan. Metode Konservasi yang harus dilakukan melalui konservasi, Metode vegetatif, mekanik dan kimia. Daerah yang menjadi kajian adalah kawasan Segara Anakan yang mempunyai letak geografis antara antara $108^{\circ} 01'15,66''$ BT – $109^{\circ} 00'00''$ BT dan $7^{\circ} 01'12,96''$ LS – $7^{\circ} 46'44,4''$ LS. Wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah penduduk pada DAS yang bermuara ke kawasan Sagara Anakan. Konservasi berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi penduduk di sekitar dan di sungai yang bermuara ke kawasan Sagara Anakan. Konservasi perlu dilakukan secara terpadu secara fisis mekanis dengan pemberdayaan sosial ekonomi penduduk yang berkelanjutan.

Kata kunci: Partisipasi, Konservasi, Pemberdayaan

Abstract. The Sagara Anakan region is meeting some estuaries are undergoing a process of sedimentation. Impact of siltation and sedimentation caused the emergence of new deltas that lead to legal and institutional issues of ownership of the delta in the area. The mayor problem of this study is how the steps to perform the maintenance and protection, maintenance and protection efforts extent to support sustainable development and the factors that lead to sedimentation in the Segara Anakan?. The main purpose of this study is to learn the steps to perform the maintenance and protection, maintenance and protection of analyzing the efforts and analyze the factors that lead to sedimentation in th earea of Sagara Anakan. Conservation, vegetative, mechanical and chemistry methods that must be done. Segara Anakan area that to be studied is the area that has geographical location between $108001'15,66''$ BT - $109000'00''$ BT and $7001'12, 96''$ LS - $7046'44,4''$ LS. Areas to be studied in this research is the population in the watershed that towards into Sagara Anakan region. Conservation will be related to the socio-economic life of the population in and around the river that towards into Sagara Anaka region. Conservation needs to be done mechanically, physically integrated with socio-economic empowerment sustainable population.

Keywords: Participation, Conservation, Empowerment

PENDAHULUAN

Lahan merupakan tempat penduduk hidup dalam memenuhi kebutuhannya, karena lahan memiliki potensi untukk menunjang keberlanjutan hidup. Lahan merupakan suatu ekosistem yang terdiri dari berbagai faktor fisis, seperti: udara, air, tanah, batuan, dan jasad renik serta manusia; manusia sebagai faktor terakhir masuk

dalam suatu ekosistem dengan kegiatannya. Lahan selalu dipengaruhi oleh kegiatan manusia, sehingga lahan yang asalnya merupakan hutan dapat berubah akibat kegiatan penduduk. Oleh karena itu fungsi lahan hutan akan terpengaruh, dampaknya fungsi lahan akan menurun. Semakin besar kegiatan penduduk akan semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan fungsi lahan, terutama akan mempengaruhi ekosistemnya. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berintegrasi sehingga membentuk suatu kesatuan. Dengan demikian suatu ekosistem tidak ada satu komponenpun yang berdiri sendiri, ia mempunyai keterkaitan dengan komponen lain, langsung atau tidak langsung, besar atau kecil.

Pernyataan di atas bahwa kegiatan yang dilakukan penduduk pada suatu wilayah akan mempengaruhi komponen ekosistem yang lain. Penduduk merupakan satu ekosistem yang ada didalamnya dan penduduklah sebagai komponen yang memiliki potensi untuk mengubah komponen ekosistem dengan bentuk kegiatannya. Penduduk dalam menjalankan kegiatannya sering kurang memperhatikan keadaan komponen ekosistem dalam suatu lingkungan. Kegiatan pada suatu wilayah, terutama wilayah yang akan menjadi fokus dalam kajian adalah kawasan Sagara Anakan dan daerah sekitarnya. Sagara Anakan merupakan laut kecil tempat bermuaranya sungai-sungai, seperti; *Ci Tanduy* dan *Ci Meneng*. Tempat bermuaranya sungai tersebut terhalang oleh Pulau Nusa Kambangan sebagai pulau hasil proses tektonik.

Bahari (2003) meneliti tentang Sagara Anakan dan sekitarnya yang berada di Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah dan menyatakan bahwa:

Perairan Segara Anakan yang merupakan pertemuan beberapa muara sungai, dan menalami perubahan luas akibat sedimen lumpur dari Ci Tanduy yang setiap tahunnya menyumbang 740.000 meter kubik lumpur dari total sedimen 1 juta meter kubik/tahun yang dibawa masuk sungai-sungai lain.

Sedimentasi yang terjadi menimbulkan dampak pada berbagai aspek kehidupan. Sugandi, D, Jupri, Trianawati. Nanin (2009) menyatakan bahwa selain aspek kehidupan juga mempengaruhi aspek lain yang melibatkan pihak pemerintah, misalnya dalam pengelolaan tata ruang dan aspek perbatasan. Salah satu dampak sedimentasi di kawasan Segara Anakan adalah permasalahan hukum dan kelembagaan dari kepemilikan delta di daerah tersebut.

Sagara Anakan sering disebut Laguna, karena merupakan tempat kehidupan biota laut yang berasal dari *Samudera Hindia*. Arus laut dan gelombang dari *Samudera Hindia* tidak terlalu kuat, sehingga Sagara Anakan menjadi tempat pemijahan biota laut, karena itu Sagara Anakan merupakan tempat berkembang biaknya biota laut sebelum lepas ke Samudera Hindia.

Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup (DKLH) Cilacap, menghawatirkan Sagara Anakan (kini tinggal seluas 600 ha) akan hilang lima tahun mendatang akibat sedimentasi oleh sungai-sungai yang bermuara di laguna ini. Setiap tahun sekitar 1 juta m³ sedimen diendapkan di Sagara Anakan, terutama berasal dari *Ci Tanduy*, sungai yang menjadi batas alam antara Jawa Barat dan Jawa Tengah di bagian selatan. Dengan Sedimentasi yang terjadi mengancam kelestarian hutan mangrove dan sekaligus mengancam penurunan produksi ikan dan udang yang dikembangbiakkan di laguna tersebut. Untuk mengurangi sedimentasi ini, Mudjiono mengatakan akan dibangun waduk-waduk di empat titik : Tasikmalaya, Ciamis, Banjar Patroman, dan Cilacap (Awang Satyana, Sedimentasi Sagara Anakan, Cilacap, <http://www.mail-archive.com/iagi-net@iagi.or.id/msg21920.html>, 10 nov 2010).

Badan Pelaksana Konservasi Segara Anakan (BPKSA) Bappeda Cilacap dan PPLH Unsoed (1997) menyatakan bahwa luas laguna Sagara Anakan mengalami pendangkalan akibat *Ci Tanduy* dan sejumlah sungai lainnya membawa lumpur rata-rata 5 juta m³ / th dan masuk ke laguna Sagara Anakan 1 juta m³ / th . Besarnya lumpur yang diendapkan di perairan itu, menyebabkan luas Sagara Anakan dari tahun ke tahun semakin sempit dan perairan menjadi dangkal tertutup lumpur sedimen. Selanjutnya bahan sedimen dari *Ci Tanduy* mencapai kurang lebih 74%, sedangkan sebesar 26% jumlah sedimentasi di Sagara Anakan berasal dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Sagara Anakan. Hasil prakiraan laju sedimentasi rata-rata 5 cm per tahun. Perubahan luas kawasan Sagara Anakan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan luas Kawasan Sagara Anakan

No	Luas Kawasan Sagara Anakan (dalam Ha)										
	1984	1985	1986	1989	1991	1994	1995	1998	2001	2002	2003
	2.906	2.893	2811	2298	2019	1.575	1.400	1.250	1.126	900	600
		-13	-82	-513	-279	-444	-175	-150	-124	-226	-300

Sumber: <http://web.ipb.ac.id/~psp/old/ind/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&i> 507 , 10 feb 2011.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kawasan Sagara Anakan terus mengalami penyempitan. Penyempitan kawasan ini berpengaruh terhadap potensi dan fungsi secara ekologis. Dengan besarnya sedimentasi yang terjadi berpengaruh juga terhadap kegiatan penduduk di kawasan ini. Penduduk sekitar kawasan Sagara Anakan banyak yang menjadi Nelayan, selain itu tempat ini sangat ideal untuk berolahraga air dan wisata. Bukan hanya biota laut yang hidup di Sagara Anakan tetapi, hewan seperti burung, ular juga tumbuhan rawa. Luas hutan mangrove di Sagara Anakan merupakan merupakan terluas di Pulau Jawa, tetapi terus menerus mengalami penyempitan. Area mangrove Sagara Anakan memiliki luas 13.500 ha, dan mengalami penyusutan, akibat reklamasi lahan dan penebangan kayu bakau. Hal ini ditunjang penpapat bahwa hutan

mangrove di Sagara Anakan tempat berlindung 85 spesies burung: *Centropus nigrorufus*. Bahkan hutan bakau Segara Anakan sering menjadi ajang berkumpulnya kawanan burung yang bermigrasi dari wilayah Australia (http://koranpagi2008.multiply.com/video/item/25/Segara_Anakan_Cilacap, 10 nop, 2010).

Kehidupan di Sagara Anakan membentuk ekosistem yang baik, stabil dan akan terus lestari jika kegiatan penduduk tidak mengganggu Sagara Anakan. Kelestarian Sagara Anakan tidak hanya dipengaruhi oleh penduduk yang bermata pencaharian di Laut, juga dipengaruhi oleh kegiatan penduduk di sekitar Sagara Anakan termasuk Sungai-sungai yang bermuara ke Sagara Anakan. Menurut Sukmawardani, Ira (2006) menyatakan bahwa hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam potensial dan memiliki arti penting bagi masyarakat baik ditinjau dari ekonomi, ekologis, dan biologis. Di kawasan hutan mangrove ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian nelayan, karena itu perlu upaya dalam pengelolaan hutan mangrove agar tidak mengalami degradasi. Sedangkan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove Pemda Kabupaten Cilacap (1998) menyatakan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem unik dan *fragil* serta memiliki fungsi ekologi dalam mendukung produktifitas perairan Sagara Anakan. Fungsi ekosistem ini terancam keberadaannya karena sedimentasi, status lahan, penebangan liar dan konversi hutan bakau.

Kawasan Sagara Anakan merupakan kawasan yang memiliki potensi secara ekologis, tempat untuk memperoleh keberlanjutan hidup, tetapi dengan erosi yang terjadi menyebabkan kawasan ini mengalami degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan ditunjukkan dengan penyempitan luas, pendangkalan, sehingga potensi dan fungsi kawasan Sagara Anakan perlu dipelihara dan dilindungi. Atas dasar latar belakang, maka muncul masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah untuk melakukan pemeliharaan dan perlindungan kawasan Sagara Anakan ?
2. Sejauhmana upaya pemeliharaan dan perlindungan kawasan Sagara Anakan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan ?
3. Faktor-faktor apa yang menimbulkan terjadinya sedimentasi di kawasan Sagara Anakan ?

Sedimentasi dan pendangkalan yang terjadi di kawasan Sagara Anakan secara langsung tidak akan dirasakan, tetapi secara lambat laun, dengan degradasi lingkungan, kawasan ini akan dirasakan mengalami penurunan potensi dan fungsi yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan penduduk. Karena itu tujuan kajian ini sebagai berikut:

1. Mempelajari langkah-langkah untuk melakukan pemeliharaan dan perlindungan kawasan Sagara Anakan
2. Menganalisis upaya pemeliharaan dan perlindungan kawasan Sagara Anakan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan

3. Menganalisis faktor-faktor apa yang menimbulkan terjadinya sedimentasi di kawasan Sagara Anakan.

PEMBAHASAN

A. Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk kegiatan mereka harus berbuat sesuatu. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku (<http://www.google.com/search?q=cache:eHYzXQ4QPKcJ:bocahbancar.files.wordpress.com/2009/01/pertemuan-i-pengertian-perilaku.ppt+pengertian+perilaku&hl=id&gl=id>, 18 Des 2010). Dalam kaitan dengan pemeliharaan dan perlindungan partisipasi merupakan suatu keterlibatan seseorang dalam melakukan kegiatan bersama-sama penduduk lain dan partisipasi tercermin dari perilaku. Partisipasi ini nampak dalam suatu tindakan, seperti pernyataan berikut bahwa perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (<http://www.google.com/search?q=cache:eHYzXQ4QPKcJ:bocahbancar.files.wordpress.com/2009/01/pertemuan-i-pengertian-perilaku.ppt+pengertian+perilaku&hl=id&gl=id>, 18 Des 2010).

Partisipasi merupakan tindakan yang diharapkan dari setiap penduduk dalam memelihara dan perlindungan terhadap kawasan Sagara Anakan. Tetapi dalam pemeliharaan, perlindungan terhadap lingkungan, penduduk perlu pengetahuan tentang upaya-upaya yang harus dilakukan dan manfaat untuk penduduk. Peningkatan kehidupan penduduk menuntut kegiatan dan kreatifitasnya, kegiatan dan kreatifitas yang dilakukan penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga suatu lahan atau waktu yang digunakan dapat meningkatkan produktifitas baik pada lahan pertanian maupun non pertanian. Pemeliharaan dan perlindungan terhadap suatu kawasan yang menjadi tempat berusaha dan menggantungkan hidupnya perlu peran penduduk, karena tanpa peran penduduk tidak mungkin suatu lingkungan dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Pemeliharaan dan perlindungan perlu kesadaran artinya bahwa lingkungan harus menjadi kebutuhan penduduk, seperti yang dikemukakan oleh Sukatiman (2009) yang menyatakan bahwa kesadaran tentang lingkungan memang menjadi kebutuhan penduduk setempat akibat semakin sempitnya ruang, sehingga di Gondolayu banyak ditemukan tempat pengolahan sampah menjadi barang yang bermanfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan harus memberikan manfaat yang berkelanjutan, maka perlu kesadaran dari penduduknya. Sementara hasil penelitian Mulyanto(2003) menyatakan bahwa:

Adanya partisipasi penduduk disebabkan pembinaan dilakukan melalui tokoh dan aparat pemerintah akan pentingnya air bersih terutama air sungai. Dengan upaya melalui tokoh dan aparat pemerintah, maka terjadi perubahan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia. Penduduk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga penduduk merasa bertanggung jawab terhadap lingkungannya”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa partisipasi dapat terbentuk jika penduduk dilibatkan dalam berbagai proses, sehingga penduduk akan merasa memiliki dan bertanggung jawab. Artinya keberhasilan dipengaruhi oleh partisipasi, seperti pendapat berikut bahwa Prospek penerapan pengelolaan partisipatif penduduk DAS Babon cukup baik. Model partisipatif perlu dikembangkan lebih lanjut, karena hasil dari model tersebut adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemberdayaan *stakeholder*, perlindungan alam dan penegakan hukum lingkungan dalam kerangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Suryanto, Edi S, 2004:94).

Keberhasilan suatu program terutama untuk pemeliharaan dan perlindungan, perlu keterlibatan penduduk, mulai dari perencanaan sampai pengambilan keputusan serta memberdayakan penduduk agar penduduk merasa bertanggung jawab. Untuk memenuhi kebutuhannya, maka penduduk perlu mempertimbangkan bukan hanya produktifitas tetapi perlu mempertimbangkan keberlanjutan dari potensi sumberdaya yang dikelolanya. Untuk mempertahankan potensi sumberdaya yang berkelanjutan perlu pemberdayaan penduduk, sehingga dengan keadaan penghidupan yang nyaman, maka penduduk akan dengan sukarela melakukan dan berpartisipasi dalam pemeliharaan dan perlindungan. Partisipasi yang diperlukan oleh penduduk bukan atas pertimbangan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri semata dan masa sekarang, tetapi perlu mempertimbangkan dampak bagi kegiatan penduduk di daerah lain dan masa yang akan datang (<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/psikologi-sosial/partisipasi-warga-negara>, 10 Agus 2010). Kawasan Sagara Anakan yang mengalami sedimentasi dan pendangkalan diakibatkan oleh erosi di daerah hulu, sehingga konservasi yang dilakukan di kawasan ini harus diiringi dengan konservasi di sepanjang sungai yang bermuara ke kawasan ini. Partisipasi yang dituntut di daerah sepanjang sungai adalah dalam mengolah dan mengelola lahan dan ruang dimana penduduk memanfaatkannya. Partisipasi penduduk dalam mengolah dan mengelola lahan perlu memahami tentang pengaruh kegiatannya terhadap kegiatan lain, karena itu perlu pendidikan yang dimiliki penduduk dalam konservasi. Pengetahuan yang dimiliki dalam kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan dan pengolahan lahan pertanian. Karena itu yang dikaji dalam penelitian adalah model partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan.

2. Jenis Partisipasi

Partisipasi penduduk terutama partisipasi dalam pemeliharaan dan perlindungan lingkungan yang dikenal dengan konservasi sangat berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi. Partisipasi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Partisipasi buah pikiran, Partisipasi ini merupakan ungkapan sesuatu idea atau gagasan yang dikemukakan pada suatu program yang akan dikembangkan.
- b. Partisipasi tenaga, Partisipasi ini merupakan tindakan seseorang dalam menunjang suatu program kegiatan.
- c. Partisipasi harta benda, Partisipasi ini merupakan pemberian bantuan bagi sesuatu program yang akan dilakukan.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, Partisipasi ini merupakan dorongan untuk melakukan berbagai cara dalam konservasi.
- e. Partisipasi sosial, partisipasi ini keikutsertaan dalam kegiatan, karena merasa terikat dalam suatu ikatan, terutama dalam konservasi.

(Pasaribu dan Simanjuntak, 1986:265).

Menurut Sofiyanto H (2006) bahwa partisipasi dapat ditinjau dari 2 dimensi:

- a. Proses kegiatan meliputi: inisiasi berupa gagasan yang dikemukakan, legitimasi berupa gagasan tersebut mendapat keabsahan dari komunitas, dan aksekusi berupa aplikasi dari gagasan.
- b. Wujud partisipasi dapat berupa: pikiran, Materi (dana/modal), dan tenaga.

3. Prinsip dan Fungsi Partisipasi

Dalam menunjang pelaksanaan program, maka keberhasilannya dipengaruhi oleh partisipasi penduduk. Konservasi sangat penting dilaksanakan, karena konservasi berhubungan dengan keberlanjutan program pembangunan dan kehidupan penduduk.

Penduduk memiliki perasaan untuk berpartisipasi, tetapi pengetahuan yang dimiliki tidak sesuai dan tidak mengetahui program yang akan dilaksanakan, maka perlu upaya peningkatan partisipasi dengan prinsip bahwa keterlibatan harus mencakup semua kebutuhan penduduk, memiliki kesadaran dan kemitraan, transparannya program sehingga penduduk memahaminya, adanya kesetaraan tanggung jawab, wewenang, perlunya pemberdayaan semua penduduk dan adanya kerjasama antar penduduk. Mubyarto (1984:35) menyatakan bahwa kesediaan untuk membantu berhasilnya suatu program pembangunan sesuai dengan kemampuan setiap orang atau penduduk tanpa disertai pengorbanan kepentingannya.

Penduduk memanfaatkan lingkungan, maka penduduk harus terlibat untuk menjaga lingkungan dari degradasi, maka manfaat lingkungan harus menjadi landasan bagi penduduk untuk berpartisipasi dalam konservasi lingkungan. Partisipasi penduduk sangat menunjang keberhasilan program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Artinya pelaksanaan program pemerintah perlu memperhatikan manfaatnya bagi penduduk dan tidak mengancam penduduk dengan kehilangan pekerjaan. Karena itu perlu pengenalan

program yang akan dilaksanakan pada penduduk, berbagai manfaat dan kerugian jika suatu program tidak dilaksanakan. Partisipasi penduduk akan berperan positif, jika penduduk memahami program, maka fungsi partisipasi adalah bahwa partisipasi hanya sebagai instrument untuk memobilisasi, mengorganisir dan mengembangkan dalam melaksanakan program juga partisipasi sebagai saluran untuk memperoleh jalan masuk pada abiding yang lebih luas. Partisipasi ini dimulai dari keberhasilan tingkat local dan pada akhirnya sebagai saluran untuk melaksanakan pada tingkat yang lebih luas (Arif, 2006:18).

B. Sosial Ekonomi

Penduduk akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya yang diimplementasikan dalam kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan penduduk perlu dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga kegiatannya tidak mengganggu atau menimbulkan degradasi lingkungan. Artinya bahwa antara kebutuhan penduduk dan lingkungan harus ada keseimbangan. Untuk menjaga keseimbangan ini perlu dipertimbangkan keadaan sosial ekonomi penduduk. Dengan mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi perlu adanya pemberdayaan penduduk dan perlunya pemahaman arti lingkungan bagi penduduk. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah pendapatan, mata pencaharian, pendidikan dan kepemilikan lahan.

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh oleh penduduk atau bentuk lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan petani dapat diperoleh melalui kegiatannya dalam mengolah dan mengelola lahan, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya bahwa petani dalam memperoleh pendapatan tidak harus dalam bentuk uang, tetapi bias saja dalam bentuk produksi untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk modal bertani selanjutnya melalui pembenihan.

Dalam pengolahan dan pengelolaan lahan perlu mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya, karena di darat, jika lahan kurang berfungsi, maka penduduk dapat mencari alternative lain, sementara penduduk yang kegiatannya di pesisir, tidak ada alternative lain, sehingga kondisi sosial ekonomi nelayan lebih minim dibandingkan penduduk di darat. Menurut Mubyarto, Soetrisno, dan Dove (1984) yang melakukan penelitian di dua desa pantai (Desa Bulu dan Desa Ujungbatu) di Kabupaten Jepara menyatakan bahwa keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin. Sementara itu, Crutchfield (1961) dalam Marahudin dan Smith (1987) menyatakan bahwa sektor perikanan Amerika dan Kanada telah menunjukkan bukti yang jelas mengenai kelemahan ekonomi masyarakat nelayan. Tingkat pendapatan, baik bagi para buruh maupun pemodal, relatif lebih rendah

dibandingkan dengan pendapatan kelompok masyarakat lain di kawasan yang cepat berkembang tersebut.

Inipun dapat diamati di kawasan Sagara Anakan, penduduk yang mengelola dan mengolah lahan pertanian, dagang di darat memiliki lebih banyak peluang untuk memperoleh pendapatan. Kegiatan tersebut yang dilakukan mengalami erosi yang di endapkan di kawasan Sagara Anakan, Nelayan DI kawasan tersebut terpengaruh, tetapi tidak mempengaruhi kegiatan di darat. Karena itu petani dapat mencari alternative lain, nelayan tidak memiliki alternative. Hasil penelitian Olive, C.A (1997:196) menyatakan bahwa :

Overall, the new change process in Sagara Anakan has been characterized by its rapidly and magnitude, and, since the mid-to-late 1980's, the changes have intensified. Over the 27 year span from 1968 to 1995, the cumulative effect of sedimentation have resulted in approximately 4.400 hectares of new land being formed in the estuary, which was followed by about 4.300 hectares of new mangrove forest. Associated with these changes was a decline in the surface area of the estuary water by approximately 8.420 hectares, as well as a decrease in water depth.

Pernyataan tersebut menunjukkan perubahan kawasan Sagara Anakan sangat cepat, perubahan sangat intensif. Lebih 27 tahun akibat sedimentasi menghasilkan 4.400 hektar terbentuk di estuaria dan 4.300 hektar menjadi hutan mangrove. Perubahan hutan dan tanah baru ini karena sedimentasi cepat yang diakibatkan erosi dari sungai yang bermuara ke kawasan ini.

2. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk mempengaruhi perilaku terhadap konservasi lingkungan, terutama Kawasan Sagara Anakan. Petani dalam mengelola dan mengolah lahan di sepanjang sungai sangat besar pengaruhnya terhadap konservasi di sepanjang sungai dan kawasan Sagara Anakan. Karena itu hutan di sepanjang sungai memiliki fungsi ekologis, tetapi jika lahan di sepanjang sungai dimanfaatkan untuk pertanian, maka fungsi akan berubah bukan sebagai ekologis tetapi sebagai mata pencaharian penduduk. Hutan seharusnya berfungsi sebagai ekologis tetapi berubah menjadi mata pencaharian penduduk. Warner, 2000 (dalam <http://www.worldbank.org/eapenvironment>, 19 Jan 2011) menyatakan bahwa:

Hutan dan kehutanan memainkan peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dengan menaikkan pendapatan, meningkatkan keamanan pangan, mengurangi kerentanan, dan memperbaiki kelestarian sumberdaya alam. Kesemuanya ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya hutan, penduduk mencari pendapatan dari hutan, karena kayu masih menjadi sumber bahan bakar, bahan baku untuk bangunan, keranjang, perlengkapan berburu dan menangkap ikan. Potensi hutan pendapatan diperoleh dari mata pencaharian di hutan. Artinya hutan memberikan kontribusi bagi kehidupan penduduk. Sebaliknya hutan yang seharusnya berfungsi sebagai ekologis akan menurun, karena kegiatan penduduk. Dengan demikian hutan sangat berperan menyediakan mata pencaharian penduduk untuk memenuhi kebutuhan yang berlawanan dengan fungsi ekologis yang seharusnya terpelihara dan terlindungi, tetapi kebutuhan ekonomi sangat menentukan bagi penduduk.

3. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola dan mengolah lahan pertanian diperoleh melalui turun temurun, informasi dari teman, penyuluhan. Pengetahuan ini sulit berubah, tetapi dampak yang ditimbulkan cepat berubah, maka perlu adanya penyegaran pengetahuan sesuai dengan perubahan yang cepat dengan maksud menyelamatkan keberlanjutan kegiatan. Karena itu peran penyuluh pertanian penting dalam mengurangi erosi melalui konservasi terpadu antara daratan dan pesisir.

4. Kepemilikan lahan

Kepemilikan dan penguasaan lahan oleh keluarga dan badan hukum termasuk pemerintah akan mendapat pembatasan dalam UU tentang Hak Tanah, dan drafnya saat ini sedang dirancang oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) (http://osdir.com/ml/culture.region.indonesia.ppi-india/2005-02/msg_00635.html, 7 Jan 2011).

Usaha pemeliharaan dan perlindungan terhadap lahan dilakukan oleh Negara/pemerintah, terutama hutan, karena umumnya hutan dimiliki oleh pemerintah. Hal ini didasarkan bahwa manfaat yang sebesar-besarnya untuk kebutuhan penduduk, maka dalam pemeliharaan dan perlindungan perlu partisipasi penduduk. Dalam menggalang partisipasi perlu pemberdayaan ekonomi dalam berbagai kegiatan. Penelitian Absori menyimpulkan, konservasi lingkungan perlu, 1) Pemberdayaan penduduk melalui penguatan kekuatan otonomi, 2) pemberdayaan Penduduk dilakukan oleh LSM dan organisasi lingkungan dengan visi dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, 3) memperkuat kekuatan otonomi penduduk, LSM dan organisasi lingkungan berfungsi sebagai *agent*, dan 4) Pemberdayaan penduduk dengan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan masalah lingkungan". (http://eprints.ums.ac.id/1247/1/4_ABSORI_clear.pdf, 12 Nopember 2010).

Keterlibatan penduduk dalam penerapan kebijakan agar potensi lingkungan dapat berkelanjutan, meskipun hutan tersebut bukan milik penduduk, tetapi manfaatnya untuk penduduk, sedangkan penduduk yang memiliki lahan yang tidak bersyarat untuk digunakan pertanian perlu adanya sosialisasi tentang fungsi dan manfaat hutan,

sehingga penduduk yang memiliki lahan akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya alam.

C. Konservasi lingkungan

1. Pengertian Konservasi

Pemerintah melaksanakan usaha memelihara dan melindungi suatu kawasan melalui konservasi. Konservasi merupakan usaha memelihara, melindungi, dan melestarikan sumberdaya alam. Menurut Sinatala A (1989:113) menyatakan bahwa konservasi tanah adalah menjaga agar struktur tanah tidak terdispersi, dan mengatur gerak dan jumlah aliran permukaan. Konservasi di pesisir berbeda, karena beda peruntukannya. Konservasi di pesisir menurut IUCN tahun 1988 (dalam Supriharyono 2008:289) menyatakan bahwa konservasi suatu kawasan atau paparan subtidal, termasuk perairan yang menutupinya, flora, fauna, sisi sejarah dan budaya, yang terkait di dalamnya, dan telah dilindungi oleh hukum atau peraturan lainnya untuk melindungi sebagian atau seluruhnya lingkungan tersebut. Konservasi laut diatur berdasarkan zona-zona yang telah ditetapkan. Kegiatan yang boleh dan tidak boleh, seperti pelarangan penambangan minyak dan gas bumi, penangkap ikan dan biota laut lain dengan alat yang merusak lingkungan, serta perusakan lingkungannya untuk menjamin perlindungan yang lebih baik (National Research Council, 2001:50).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Konservasi di darat untuk melindungi tanah, sehingga struktur tanah tetap terjaga. Dengan terjaganya tanah, maka erosi akan kecil, sedangkan konservasi pesisir untuk memelihara, melindungi termasuk melestarikan flora, fauna, sejarah dan budaya untuk melindungi sebagian atau seluruhnya lingkungan tersebut. Artinya kegiatan penduduk, sosial budaya, biota dan mangrove yang berkembang di Sagara Anakan perlu dilakukan konservasi. Tetapi konservasi di Kawassan Sagara Anakan perlu melibatkan kegiatan penduduk di sekitar dan sepanjang sungai yang bermuara ke kawasan ini.

2. Metode dan Bentuk Konservasi

a. Metode Konservasi

Konservasi di darat dalam menjaga tanah dan air dibedakan menjadi 3, yaitu Metode vegetatif, dan Mekanik. Sinatala A (1989:113), Kartasapoetra (1989:95), dan Suripin (2004:101) menyatakan:

1). Metode vegetatif

Metode vegetatif adalah penggunaan tanaman atau tumbuhan dan sisa-sisanya untuk mengurangi daya rusak hujan yang jatuh, mengurangi jumlah dan daya rusak aliran permukaan.

2). Metode mekanik

Metode mekanik adalah semua perlakuan fisik mekanis yang diberikan terhadap tanah dan pembuatan bangunan untuk mengurangi aliran permukaan dan erosi, dan meningkatkan kemampuan penggunaan tanah.

3) Metode Kimia

Metode kimia dalam konservasi tanah dan air melalui perlakuan tanah dengan preparat kimia sintetis untuk membentuk struktur tanah, dimana butir-butir tanah terikat satu sama lain menjadi agregat.

SIMPULAN

Penelitian dan Konservasi sering dilakukan baik oleh para peneliti dari Perguruan Tinggi maupun oleh Lembaga terkait, serta konservasi di kawasan Sagara Anakan sering dilakukan, tetapi kenyataannya konservasi yang dilakukan mengalami kegagalan. Karena itu dalam kajian ini penulis mengajukan beberapa acuan yang harus menjadi dasar kebijakan dalam konservasi.

1. Konservasi akan berkaitan dengan kehidupan penduduk di sekitar kawasan dan sepanjang sungai yang bermuara ke kawasan Sagara Anakan. Karena itu dalam penyelamatan kawasan Sagara Anakan bukan hanya secara fisis mekanik, tetapi perlu melibatkan partisipasi penduduk yang tinggal di sepanjang sungai dan kawasan tersebut.
2. Konservasi yang dilakukan perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan penduduk secara sosial ekonomi, karena akar masalah kegagalan konservasi adalah kondisi sosial ekonomi, sehingga upaya partisipasi melalui pemberdayaan secara sosial ekonomi.
3. Upaya untuk melaksanakan konservasi harus didasarkan pada keberlanjutan hidup penduduk dalam memenuhi kebutuhannya dengan mempertahankan fungsi kawasan Sagara Anakan secara berkelanjutan, sehingga konflik kepentingan dalam pengolahan dan pengelolaan di sepanjang sungai maupun di sekitar kawasan dapat dicapai tanpa merugikan salahsatu pihak.

Konservasi yang dilakukan perlu melibatkan partisipasi penduduk secara integrasi, karena itu disarankan:

1. Partisipasi penduduk harus dilakukan dengan pemberdayaan sosial ekonomi penduduk di sepanjang sungai dan sekitar kawasan Sagara Anakan, sehingga potensi dapat berkelanjutan dalam pembangunan.
2. Konservasi yang melibatkan partisipasi perlu melalui langkah-langkah, dimana penduduk harus memahami tentang pentingnya konservasi, perlunya sosialisasi, kesepakatan antar penduduk berbagai kepentingan dan keterlibatan dalam memutuskan dan melaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari. 2003. *Segara Anakan Butuh Pertolongan*, Sinar Harapan. Tersedia <http://www.sinarharapan.co.id>.
- Mubyarto, Soetrisno. L dan Michael. D (1984). *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mulyanto. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengendalian Pencemaran di Daerah Aliran Sungai Babon* (Studi kasus di Kelurahan Sendang Mulyo, Tembalang Semarang), Disertasi, Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- National Research Council. 2001. *Marine Protected Areas: Tool for Sustaining Ocean Ecosystem*. Committee on the Evaluation, Design and Monitoring of Marine Reserves and Protected Areas in the United States, National Academy Press, Washington DC.
- Olive. C.A.1997. *Land Use Change and sustainable development in Sagara Anakan, Java, Indonesia: interaction among Society, Environment and Development*, University of Waterloo, Ontario, Canada.
- Pasaribu dan Simanjuntak.1986. *Sosiologi Pembangunan*, Penerbit. Tarsito Bandung .
- Sinatalla, A.1989. *Konservasi Tanah dan Air*, Penerbit IPB Bogor.
- Sofiyanto H.2006. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi, FPIPS UPI, Bandung.
- Sugandi. D, Jupri, Trianawati, N. 2008. *Pemanfaatan Citra Satelit Landsat dalam Pengelolaan Tata Ruang dan Aspek Perbatasan Delta di Laguna Segara Anakan*, Geografi, UPI Bandung.
- Sugandi. D, Trianawati S, Trianawati, N.2009. *Urgensi Penentuan Dan Penegakan Hukum Kawasan Sempadan Pantai*, Geografi, UPI Bandung.
- Suripin.2001.. *Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air*. Penerbit. Andi, Yogyakarta.
- Suryanto, Edi S (2004). *Pengelolaan Lingkungan Hutan Desa di Segmen Tengah Daerah Aliran Sungai* (Studi Kasus:Pembangunan Hutan Desa di DAS Babon kota Semarang), Tesis, Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- <http://www.mail-archive.com/iagi-net@iagi.or.id/msg21920.html>, nov 2010), Awang Satyana, *Sedimentasi Segara Anakan, Cilacap*, diakses 18 Desember 2010.